

**ORIGINAL ARTICLE**

## HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI DENGAN KEJADIAN DERMATITIS KONTAK

Adhinda Putri Pratiwi<sup>1</sup>, Tenri Diah T.A<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Pejuang Republik Indonesia

**Corresponding author:**

Adhinda Putri Pratiwi

Universitas Pejuang Republik Indonesia

Email: [adhinda.p@fkmupri.ac.id](mailto:adhinda.p@fkmupri.ac.id)

**Article Info:**

Dikirim: 01 Januari 2023

Ditinjau: 28 Maret 2023

Diterima: 10 April 2023

**Abstract**

*Dermatitis is a skin disorder that usually causes itching and is characterized objectively by patches, rashes or inflammation. Symptoms that are often felt include redness of the skin that occurs due to loading on the blood vessels, can cause swelling/bruising due to fluid buildup in the tissue, thickening of the skin and scratching. The factors that cause contact dermatitis are generally divided into two groups, namely direct and indirect factors. Direct factors include solubility properties, substances, formulas (solid, gas, and liquid), concentration factors and contact time, while indirect factors include age, gender, personal hygiene, race, temperature, humidity and use of Personal Protective Equipment (PPE). The study aims to determine the relationship between personal hygiene and the use of Personal Protective Equipment (PPE) with the incidence of contact dermatitis. The study is a cross sectional design using a descriptive approach. The results of chi-square test that showed that there is a significant relationship between personal hygiene (0.022) and the use of PPE (0.014) with the incidence of contact dermatitis. It is recommended that workers are expected to increase awareness in preventing occupational diseases, one of which is by paying more attention to personal hygiene and compliance in using preventing occupational diseases.*

**Keywords:** *Dermatitis, Personal Hygiene, APD*

**Abstrak**

Dermatitis merupakan kelainan yang terjadi pada kulit yang biasanya menimbulkan rasa gatal dan ditandai secara objektif oleh bercak, ruam atau peradangan. Gejala yang sering dirasakan diantaranya, terjadi kemerahan pada kulit yang terjadi akibat adanya pembebanan pada pembuluh darah, bisa menimbulkan bengkak/ memar yang disebabkan penumpukan cairan di jaringan, terjadinya penebalan kulit dan goresan tanda. Faktor-faktor penyebab dermatitis kontak pada umumnya terbagi atas dua kelompok, yaitu ada kelompok faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung meliputi sifat kelarutan, zat, formula (padat, gas, dan cair), konsentrasi dan lama kontak, sedangkan faktor tidak langsung meliputi usia, jenis kelamin, *personal hygiene*, ras, suhu, kelembaban dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan *personal hygiene* dan penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak. Design penelitian ini adalah *cross sectional* dengan pendekatan deskriptif. Hasil uji *chi-square* mengindikasikan ada hubungan *personal hygiene* (0.022) dan penggunaan APD (0.014) dengan kejadian dermatitis kontak. Adapun saran bagi pekerja, diharapkan untuk meningkatkan kesadaran diri dalam mencegah terjadinya penyakit akibat kerja, salah satunya dengan lebih memperhatikan *personal hygiene* dan kepatuhan dalam menggunakan APD.

**Kata Kunci:** *Dermatitis, Personal Hygiene, Penggunaan APD.*

## **PENDAHULUAN**

Era globalisasi seperti sekarang ini menuntut semua pekerja agar mengutamakan keselamatan dan kesehatan di setiap tempat kerja, baik itu pekerja formal maupun informal. Semua pekerjaan yang dilakukan sehari-hari pasti memiliki risiko akan terpapar penyakit akibat kerja, khususnya pada pekerja informal (Parinduri, 2022). Ada perbedaan yang cukup terlihat dengan jelas antara pekerja formal dengan informal. Masalah keselamatan dan kesehatan kerja menjadi bagian yang paling terlihat dengan jelas terkait perbedaan yang terjadi antara kedua sektor tersebut. Pekerja dalam sektor non formal cenderung berisiko cukup tinggi, namun hal ini biasanya kurang diperhatikan oleh para pekerja bahkan tidak menganggap penting penerapan terkait keselamatan dan kesehatan kerja (Chafidz, 2017). Terdapat sekitar 380.000 pekerja dari 2,78 juta orang meninggal setiap tahunnya, penyebabnya adalah kecelakaan ataupun penyakit dampak dari pekerjaan. Masih banyak pekerja yang menganggap remeh terkait pentingnya pengaplikasian keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di lokasi kerja, tingginya angka kecelakaan kerja maupun PAK disebabkan dari salah satu faktor tersebut. Periode satu tahun banyak pekerja ditemukan mengalami cedera dan mengidap penyakit ringan, yaitu kurang lebih 374 juta pekerja. Hal ini menyebabkan banyak pekerja yang tidak masuk kerja (ILO, 2019).

Pengaplikasian Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah unsur penting dan sangat dibutuhkan diberbagai sektor, khususnya ditempat kerja. Penerapan K3 di tempat kerja begitu penting untuk diperhatikan. Hal ini tertuang sangat jelas dalam kebijakan tentang Keselamatan kerja yaitu Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 pasal 86 ayat 1a, mengemukakan bahwa setiap pekerja atau buruh mempunyai hak atau memperoleh perlindungan K3.

Sektor lapangan kerja yang banyak merekrut tenaga kerja di Indonesia adalah salah satunya sektor informal (Wahyuni, 2022). Jumlah penduduk banyak bekerja pada sektor ini sebaiknya sejalan dengan adanya peningkatan perhatian dan penerapan terkait K3, namun hal ini tidak terjadi pada kondisi dilapangan. Masih banyak ditemukan kurangnya penerapan aspek K3 pada lokasi kerja sektor non formal.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah keadaan sehat dan aman saat melakukan pekerjaan, baik untuk pekerja itu sendiri, orang lain, maupun lingkungan disekelilingnya. Penerapan K3 ditempat kerja ialah bagian upaya menurunkan risiko terjadinya keadaan tidak aman yang berpotensi menyebabkan kecelakaan kerja ataupun penyakit akibat kerja. Faktor inilah yang mejadi alasan utama untuk memperhatikan dan menerapkan K3 di tempat kerja sehingga bisamencegah terjadinya masalah yang tidak diinginkan (Candrianto, 2020).

Kunci utama dalam melaksanakan suatu pekerjaan dengan baik adalah menjaga kesehatan pekerja. Fisik yang kuat dan sehat yang dimiliki pekerja, akan mengurangi risiko terpaparnya penyakit yang ada di lingkungan kerja, sehingga pekerja bisa dengan maksimal dalam menyelesaikan pekerjaannya. Sebaliknya, jika fisik pekerja tidak dalam keadaan sehat, maka akan lebih mudah terpapar penyakit dan bisa menghambat pekerja dalam menyelesaikan pekerjaannya (Apriliani, 2022). Ada banyak faktor yang bisa menyebabkan gangguan kesehatan pada pekerja saat melakukan pekerjaannya, diantaranya kondisi lingkungan yang tidak aman dan perilaku dari pekerja itu sendiri. Pekerja tidak hanya memiliki risiko untuk terkena penyakit menular dan penyakit tidak menular, namun memiliki risiko juga untuk terkena penyakit yang disebabkan akibat kerja (Rianingrum, 2022).

Penyakit akibat kerja adalah penyakit yang muncul karena adanya paparan penyebab risiko di tempat kerja serta membutuhkan perhatian yang cukup serius. Daya saing serta produktivitas pekerja akan turun, dan menimbulkan beban ekonomi yang besar, ketika pekerja mengidap penyakit akibat kerja (Hasanah, 2021). Keselamatan dan kesehatan pekerja industri sektor informal merupakan tanggung jawab sendiri. Dengan keadaan tersebut pekerja informal memiliki risiko yang cukup besar untuk mengalami kecelakaan ataupun PAK. Salah satu pekerjaan di sektor informal yang memiliki risiko terkena penyakit akibat kerja adalah petani.

Budidaya rumput laut akhir-akhir ini menjadi mata pencaharian utama petani di daerah pesisir khususnya di Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan (Thamrin, 2020). Bekerja sebagai petani memiliki risiko untuk mengidap penyakit dermatitis (Dwiyanti, 2017). Jumlah keseluruhan kasus dermatitis kontak di Indonesia sangat bervariasi. Terdapat 90% dermatitis kontak iritan dan dermatitis alergik keduanya adalah penyakit kulit yang disebabkan ditempat kerja. Pada penyakit kulit akibat kerja dapat dikelompokkan yaitu sekitar 92,5% adalah dermatitis kontak, sebanyak 5,4% adalah peradangan kulit dan sekitar 2,1% adalah penyakit kulit lainnya. Menurut penelitian epidemiologi di Indonesia terdapat 97% dari 389 kasus adalah dermatitis kontak, diantaranya dermatitis kontak iritan sekitar 66,3% dan dermatitis alergik sekitar 33,7% (Rianingrum, et al., 2021). Jumiaty, Eti

Kurniawati dan Ahsan Munawar (2020) mengemukakan bahwa terdapat 53,6% kejadian dermatitis kontak pada petani. Dermatitis merupakan kelainan pada kulit yang menimbulkan rasa gatal dan terlihat munculnya bercak, bintik merah atau peradangan (Bieber, 2017). Gejala yang paling sering dijumpai seperti warna kulit menjadi kemerahan, yang

disebabkan membebani pembuluh darah, bengkak/memar akibat terjadinya penumpukan cairan jaringan, penebalan kulit dan adanya goresan tanda. Sementara itu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi klisis dermatitis yaitu gatal, garukan dan reaksi obat. Penyakit ini merupakan faktor yang membuat adanya penurunan produktivitas kerja dan membuat peningkatan angka yang tidak bekerja akibat sakit (Darwadi, 2017).

Suatu peradangan yang diakibatkan adanya kontak dengan sumber iritan atau alergen dilingkungan kerja disebut dengan dermatitis kontak akibat kerja. Ada beberapa hal yang mempengaruhi kejadian dermatitis kontak pada petani, diantaranya riwayat penyakit, *personal hygiene* serta menggunakan alat pelindung diri dengan tepat. Adanya faktor risiko tersebut, maka dibutuhkan tindakan bagi pekerja untuk melakukan suatu usaha atau upaya perlindungan diri (Nysak, 2022). Hastuty (2018) menunjukkan nilai *p value* sebesar 0.036 yang meninterpretasikan terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan dermatitis kontak.

Faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya penyakit pada kulit atau dermatitis kontak ada banyak. Penyebab dermatitis kontak, secara umum dikelompokkan menjadi faktor langsung dan tidak langsung. Kelarutan, formula (padat, gas, dan cair), sifat zat, konsentrasi serta lama kontak merupakan faktor langsung, sedangkan jenis kelamin, usia, ras, penggunaan alat pelindung diri, *personal hygiene*, suhu serta kelembaban merupakan faktor tidak langsung (Lestari, 2017).

Saat pekerja mengalami gangguan kesehatan, itu bisa sangat merugikan pekerja itu sendiri. Khususnya pada pekerja yang mengalami kondisi dermatitis kontak akibat kerja. Hal ini dapat mempengaruhi fisik dan ekonomi pekerja. Pengaruh pada fisik pekerja bisa berupa ruam yang

perkembangannya butuh waktu lama. Sedangkan pengaruh pada ekonomi ialah pengeluaran langsung biaya pengobatan penyakit, hari dan produktivitas kerja akan hilang. Hal inilah yang memicu peneliti ingin melaksanakan penelitian yang berkaitan, faktor yang berhubungan, diantaranya faktor kepatuhan penggunaan APD dan *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja petani rumput laut.

**Metode**

**Lokasi dan Rancangan Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. Design penelitian ini adalah *cross sectional* dengan pendekatan deskriptif dengan tujuan menggambarkan peristiwa yang terjadi saat ini.

**Populasi dan Sampel**

Petani rumput laut di Kabupaten Takalar Kecamatan Mangarabombang sebanyak 179 orang adalah populasi penelitian ini. Besar sampel adalah 122 petani. Rumus Lemeshow digunakan untuk penentuan sampel dan diambil dari populasi yang memenuhi kriteria yaitu, memiliki masa kerja minimal satu tahun dan bersedia menjadi responden.

**Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen**

Data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari data kuesioner yang diisi oleh responden. Data sekunder didapatkan dari puskesmas setempat yang terkait dengan kejadian dermatitis kontak yang dialami pekerja petani rumput laut serta data-data pendukung lainnya.

**Analisis Data**

Software SPSS 25.0 digunakan untuk menganalisis data kuantitatif. Statistik inferensial yang digunakan yaitu uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi 0,05 digunakan untuk menganalisis

hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitan ini memberikan informasi terkait hubungan *personal hygiene* dan penggunaan APD dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada petani rumput laut dengan jumlah sampel 122 di kecamatan Mangarabombang. Tabel berikut menunjukkan hasil analisis melalui uji univariat dan uji bivariat variabel yang diteliti sebagai berikut:

**Hasil Uji Univariat**

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan Terakhir, Personal Hygiene, Penggunaan APD dan Dermatitis Kontak pada Petani Rumput Laut di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar**

Variabel	Total (n=122)	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
18-25 Tahun	12	9.8
26-30 Tahun	36	29.5
31-35 Tahun	45	36.9
36-40 Tahun	16	13.1
> 41 Tahun	13	10.7
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
Tidak Tamat SD	7	5.7
Tamat SD	35	28.7
Tamat SMP	55	45.1
Tamat SMA	21	17.2
Sarjana/Diploma	4	3.3
<b>Persona Hygiene</b>		
Buruk		
Baik	82	67.2
	40	32.8
<b>Penggunaan APD</b>		
Buruk	73	59.8
Baik	49	40.2
<b>Dermatitis Kontak</b>		
Ya	77	63.1
Tidak	45	36.9

Sumber: Data Primer 2022

Pada Tabel 1. diperoleh hasil bahwa dari 122 petani rumput laut di Kecamatan Mangarabombang yang memiliki umur 31-35 paling banyak dibandingkan yang lain, yaitu sebanyak 45 responden (36.9%), petani rumput laut

yang memiliki pendidikan terakhir paling banyak tamat SMP yaitu sebanyak 55 responden (45.1%), petani rumput laut yang memiliki personal hygiene buruk lebih banyak dibandingkan dengan yang baik, yaitu sebesar 82 responden (67.2%), petani rumput laut yang menggunakan APD buruk lebih banyak dibandingkan dengan yang baik, yaitu ada 73 responden (59.8%) dan petani rumput laut yang tidak mengalami kejadian dermatitis kontak lebih sedikit dibandingkan dengan yang mengalami dermatitis kontak, yaitu terdapat 77 responden (63.1%) yang mengalami dermatitis.

**Hasil Uji Bivariat**

**Tabel 2. Distribusi Data Berdasarkan Hubungan *Personal Hygiene* dan Postur Kerja dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Petani Rumput Laut di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar**

Variable	Dermatitis Kontak				Jumlah		n-Value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
<b>Personal Hygiene</b>	58	70.7	24	29.3	82	100	0.022
Buruk	19	47.5	23.9	52.5	40	100	
Baik							
<b>Penggunaan APD</b>	53	72.6	20	27.4	73	100	0.014
Buruk	24	49.0	25	51.0	49	100	
Baik							

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan uji Chi Square, variabel *personal hygiene* mendapatkan nilai  $p\text{-value}=0,022$  ( $p<0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak pada petani rumput laut. Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan Chi Square, variabel penggunaan APD mendapatkan nilai  $p\text{-value}= 0,014$ , hal ini berarti terdapat hubungan penggunaan APD

dengan kejadian dermatitis kontak pada petani rumput laut di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.

Kulit merupakan organ tubuh terbesar dan terluar dari tubuh yang menutupi seluruh permukaan tubuh (Apriliani, 2022). Kulit merupakan anggota tubuh yang paling sering terpajan factor lingkungan, baik itu secara fisik, kimiawi ataupun biologic. Oleh sebab itu ketika kulit mengalami gangguan dan telah melebihi kemampuan untuk toleransi daya penyembuhan, maka hal ini bisa menimbulkan penyakit. Salah satu penyakit kulit yang sangat kerap ditemukan ialah dermatitis (Zania, 2018).

Dermatitis kontak adalah keadaan dimana kulit mengalami peradangan yang disebabkan oleh adanya kontak langsung dengan substansi yang bisa menyebabkan timbulnya reaksi inflamasi atau alergi. Pada umumnya, penyebab terjadinya dermatitis kontak pada seseorang dipengaruhi oleh zat-zat luar yang menimbulkan inflamasi. Peralatan yang digunakan setiap hari, seperti alat kecantikan, pakaian, aksesoris, deterjen maupun bahan-bahan

Yang memiliki hubungan dengan pekerjaan, contohnya seperti cat, pestisida, semen memiliki kandungan bahan kimia yang memiliki risiko untuk muncuknya penyakit (kang 2019).

Berdasarkan hasil uji analisa yang dilakukan menunjukkan nilai  $p\text{ value}= 0,022$ . Hasil tersebut menginterpretasikan terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak pada petani rumput laut. Penelitian ini didukung oleh Hadi et al., (2021) yang juga melakukan penelitian terkait hubungan antara kedua variable tersebut, dimana hasil penelitiannya mendapatkan nilai  $p\text{ value}$  sebesar 0,002.

*Personal Hygiene* memiliki peranan yang cukup penting terkait peningkatan risiko terkena dermatitis kontak. Ini disebabkan adanya kaitan yang

erat antara kebersihan diri dengan bagaimana penyakit bisa timbul dan ditularkan jika *personal hygiene* atau kebersihan diri tidak diterapkan dengan baik di kehidupan sehari-hari. Kebiasaan yang bisa dilakukan untuk kegiatan sehari-hari guna mengurangi risiko penyakit adalah dengan rajin mencuci tangan, kaki, membersihkan tubuh (mandi) dan secara rutin mengganti baju (Satyarini, 2020).

Kebiasaan saat cuci tangan tidak hanya sekedar terlihat bersih, namun harus menggunakan sabun saat ingin mencuci tangan dan tidak lupa untuk sela pada jari ikut dibersihkan, baik itu di tangan maupun kaki dengan menggunakan air mengalir. Semua kegiatan ini dapat mengurangi potensi terkena dermatitis kontak (Akbar, 2020). Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Kessi et al., (2021) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *personal hygiene* memiliki hubungan dengan kejadian dermatitis. Penyebab dari adanya hubungan tersebut adalah pekerja pencucian mobil tidak membersihkan dirinya (mandi) setelah selesai melakukan pekerjaannya. Pekerja hanya melakukan cuci tangan ketika selesai mencuci mobil. Kebiasaan pekerja yang seperti ini kan memiliki dampak buruk bagi kesehatan kulitnya, karna telah berhubungan langsung dengan bahan kimia yang menempel di tubuhnya dalam waktu yang cukup lama.

Dari hasil analisis hubungan variabel penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak, didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,017 ( $< 0,05$ ). Dengan hasil tersebut, Maka  $H_0$  diterima yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak. Hasil ini tidak sejalan dengan hasil yang diperoleh Hadi et al., (2021) yang mendapatkan hasil uji statistik 0.584, artinya tidak terdapat hubungan antara penggunaan APD dengan dermatitis. Berdasarkan hasil observasi peneliti, banyak dari pekerja petani rumput laut yang

tidak menggunakan APD saat bekerja karena pekerja merasa kurang nyaman ketika bekerja dengan menggunakan APD.

Pemakaian alat pelindung diri memiliki fungsi yang sangat penting dalam mencegah terjadinya dermatitis kontak karena bisa meminimalisir potensi bahaya yang ada di lingkungan kerja, misalnya supaya mencegah berkontak dengan bahan-bahan kimia yang bisa menyebabkan penyakit. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmatika et al., (2020) yang mendapatkan hasil uji statisti sebesar 0,000. Artinya ada hubungan penggunaan APD memiliki dengan kejadian dermatitis kontak.

Menggunakan alat pelindung diri secara lengkap saat melakukan pekerjaan berhubungan erat dengan terjadinya dermatitis kontak pada pekerja. Potensi mengalami dermatitis kontak akibat kerja bisa meningkat, jika pekerja tidak membiasakan diri untuk patuh dalam penggunaan APD saat bekerja. Alat pelindung diri yang sesuai dengan Permenakertrans No. 8 tahun 2010 terdiri atas pelindung seluruh tubuh, pelindung tangan (sarung tangan karet) dan pelindung kaki (sepatu boot). Ditemukan bahwa tingkat risiko 2.71 kali lebih tinggi mengalami kejadian dermatitis kontak ketika pekerja tidak patuh dalam menggunakan APD (Fielrantika 2017)

## KESIMPULAN

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *personal hygiene* dan penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak pada petani rumput laut di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Penelitian dan Pengembangan, Direktorat Jenderal Penelitian dan Pengabdian

Kepada Masyarakat, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi atas hibah penelitian bagi dosen muda dengan nomor kontrak penelitian, Nomor: 1704/MPK.A/RHS/KP.07.00/2022 tanggal 6 januari 2022. Selanjutnya peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada Pemerintah Kabupaten Takalar dan semua pihak yang terkait dengan penelitian ini atas izin dan kerjasamanya selama penelitian berlangsung

## DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, H., 2020. Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Nyuntinyuat. *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol 10. No. 1
- Apriliani, R., Suherman, Ernyasih, Romdhona, N., Fauziah, M. 2022. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pemulung di Tpa Bantargebang. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*. Vol.2 No.2
- Bieber, T. 2017. How to Define Atopic Dermatitis? *Dermatologic Clinics*, 35(3), 275–281.
- Candrianto. 2020. Pengenalan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (I). *Literasi Nusantara*.
- Chafidz, M., Dwiyanti, E. 2017. Hubungan Lama Kontak, Jenis Pekerjaan Dan Penggunaan Apd Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Tahu, Kediri. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, Vol. 6, No. 2
- Darwadi, Susmiati, Lutfhi, EI. 2017. Hubungan antara Kontak Pupuk Urea dengan Dermatitis pada Petani di Desa Sekaran Kabupaten Tuban. *NSJ*. 1(1):58-65.
- Dwiyanti, E. 2017. Hubungan Lama Kontak, Jenis Pekerjaan Dan Penggunaan Apd Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Tahu, Kediri. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 6(2): 156–165
- Fielrantika, S., & Dhera, A. 2017. Hubungan Karakteristik Pekerja, Kelengkapan Dan Higienitas APD Dengan Kejadian Dermatitis Kontak (Studi Kasus Di Rumah Kompos Jambangan Surabaya). *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 6(1), 16
- Hadi, Al., Pamudji, R., Rachmadianty, M. 2021. Hubungan Faktor Risiko Kejadian Dermatitis Kontak pada Tangan Pekerja Bengkel Motor di Kecamatan Plaju. *Scientifict Journal of Occupational Safety and Health*. Vol. 1, No. 1, 13-27.
- Hasanah, M., & Rifai M. 2021. Hubungan Personal Hygiene Dan Penggunaan Apd Dengan Keluhan Dermatitis Kontak Pada Pembatik Warna Sintetis Di Giriloyo Kabupaten Bantul. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 9 No.1. ISSN. 2338-7475. E-ISSN. 2620-7869.
- Hastuty, M. 2018. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritanpada Pekerjadi PT Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang tahun 2016. *Jurnal Ners*. Volume 2 Nomor 1.
- International Labour Office. 2019. *Health and Safety in Work Place for Productivity*. Geneva: ILO
- Jumiati, A., Kurniawati, E., & Munawar, A. (2020). aktor yang Berhubungan dengan Gejala Klinis Dermatitis Kontak Pada Kelompok Petani kelapa di Mendahara Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman*, 2(2), 70–76.
- Kang S, Amagai M, Bruckner AL, Enk AH, Margolis DJ, McMichael AJ, et al. 2019. *PM. Fitzpatrick's Dermatology*. 9 ed. McGraw-Hill Education. United States of America.
- Kessi, ATF., Salcha, MA., Umar, M. 2021. Faktor Yang Berhubungan Dengan Gejala Dermatitis Kontak Iritan Pada Karyawan Pencucian Mobil Di Kota Makassar. *Jurnal Mitrasedhat*, Volume XI Nomor 1.
- Lestari, F., Utomo, H. 2017. Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Dermatitis Kontak pada Pekerja di PT Inti Pantja Press Industri. *Makara Kesehatan*, 11(2): 61–70.
- Nysak, A., Mitra, Susanti, N., Vita, C. 2022. FaktorFaktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Pada Petani Sawit Di Puskesmas Rumbai Bukit. *Media Kesmas (Public Health Media)*. Volume 02, Nomor 01. e-ISSN 2776-1339
- Parinduri, A., I., Siregar, A., F. 2020. Intervensi Pendidikan Kesehatan tentang Dermatitis Kontak terhadap Peningkatan Pengetahuan pada Pekerja Pencuci Mobil. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*. Vol. 5, No. 2, Desember 2020, pp. 116-122
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 08/MEN/2010 Tentang Alat Pelindung Diri. Jakarta: Kementerian Tenaga Kerja Republik Indonesia
- Rahmatika, A., Saftarina, F., Anggraini, D. I., & Mayasari, D. (2020). Hubungan Faktor Risiko Dermatitis Kontak pada Petani. *Jurnal Kesehatan*, 1(1), 101–107.
- Rianingrum, N., Novianus, C. Fadli, RK. 2022. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Laundry Di Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Tahun 2021. *Jurnal Keselamatan*,

- Kesehatan Kerja dan Lingkungan (JK3L). Vol. 3 No.2
- Satyarini, R., Pratikna, R. N., Mulia, F., & Dewi, V. I. 2020. Hygiene Sanitasi Makanan Jajanan Kantin Sebuah Perguruan Tinggi Swasta X Di Bandung Untuk Meningkatkan Kesehatan Lingkungan. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 375–386
- Thamrin, Y., Muis, Yusri, I., K., Darwis, A., M. 2020. Complaints of Low Back Pain among Seaweed Female Workers in Takalar District: A Mixed-Method Study
- Wahyuni, IE., Setyaningsih, Y., Kurniawan, B., Jayanti, S. 2022. Pemberian Komunikasi, Informasi dan Edukasi sebagai Upaya Peningkatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Pekerja Tahu. *Journal of Public Health and Community Services – JPHCS*. Vol. 1, No. 1
- Zania E, Junaid, dan Ainurafiq. 2018. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Dermatitis Kontak pada nelayan di Kelurahan Induha Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. 3(3):1-8.

**Cite this article as:** Adhinda Putri Pratiwi, Tenri Diah T.A (2023). Hubungan Personal Hygiene dan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Dermatitis Kontak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*. 12(1), 90-97.